

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

¹Mahlida Farina, ²Aslamiah
^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat,
¹farinamhlida@gmail.com, ²aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

Emotional intelligence is a crucial competence that influences teacher performance and the quality of the learning environment in early childhood education. This study aims to describe the role of teachers' emotional intelligence in supporting classroom interactions, children's engagement, and learning effectiveness at PAUD Suka Maju Kandangan. A descriptive qualitative approach was employed, involving three teachers with a minimum of two years of teaching experience. Data were collected through semi-structured interviews based on Goleman's five dimensions of emotional intelligence and participatory classroom observations. Data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' emotional intelligence is reflected in their ability to manage emotions, demonstrate self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, which collectively contribute to a stable, supportive, and conducive classroom atmosphere for young children. Emotional intelligence enables teachers to respond constructively to instructional challenges and to meet children's developmental needs, particularly in early childhood education settings with limited facilities. This study highlights the integrative nature of emotional intelligence and recommends continuous professional development programs focusing on teachers' socio-emotional competencies to enhance the overall quality of early childhood education.

Keywords: *emotional intelligence, early childhood education, teacher performance*

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan kompetensi penting yang memengaruhi kinerja guru dan kualitas lingkungan pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kecerdasan emosional guru dalam mendukung interaksi kelas, keterlibatan anak, dan efektivitas pembelajaran di PAUD Suka Maju Kandangan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan tiga guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tercermin dalam kemampuan mengelola emosi, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, yang

secara terpadu berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang kondusif, stabil, dan mendukung perkembangan anak. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional menjadi modal utama guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran, terutama di satuan PAUD dengan keterbatasan sarana. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berfokus pada kompetensi sosial-emosional guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: kecerdasan emosional, pendidikan anak usia dini, kinerja guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan fundamental dalam pembangunan nasional karena memungkinkan individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Armini, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian secara holistik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Judrah et al., 2024). Melalui perannya, guru membimbing anak untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting dalam kehidupan. Guru juga menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran di kelas dengan mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta berperilaku etis. Oleh karena itu, guru berada di garda terdepan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Sejalan dengan hal tersebut, selain kompetensi akademik dan profesional, guru juga dituntut untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Menurut Shah (2024), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun

emosi orang lain. Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menunjukkan ketekunan, serta memotivasi diri. Senada dengan itu, Mayer & Salovey (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain dalam interaksi sosial serta mengelola hubungan secara efektif, termasuk memanfaatkan informasi emosional untuk pengaturan dan penyesuaian diri.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional membantu guru memahami dinamika emosional yang terjadi di lingkungan sekolah, baik pada diri guru maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih harmonis dan efektif. Suryaningsih et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan interaksi guru dan peserta didik, karena guru mampu menyesuaikan respons emosional sesuai dengan kebutuhan anak. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga lebih mampu membangun

hubungan positif dengan peserta didik dan rekan kerja, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Mohzana et al., 2025). Dewi & Yusri (2023) menekankan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional guru mendukung perkembangan anak secara holistik, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap cara guru mengelola emosi di dalam kelas.

Muhajarah (2022) mengemukakan bahwa guru yang mampu memahami dan mengelola emosinya secara efektif dapat meningkatkan kinerja serta kualitas interaksi di kelas, karena lebih siap menghadapi tekanan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Komponen utama kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali dan memahami emosi diri serta dampaknya terhadap perilaku; pengendalian diri, yaitu kemampuan mengelola emosi negatif agar tidak mengganggu profesionalisme; motivasi, yang dimaknai sebagai dorongan internal untuk mencapai tujuan dan mempertahankan ketekunan dalam menghadapi tantangan; empati, yaitu kemampuan

memahami dan merasakan emosi orang lain; serta keterampilan sosial, yakni kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain (Tozoğlu & Erciş, 2025). Kelima komponen tersebut sejalan dengan kerangka kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2016) dan menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi peserta didik, serta membangun komunikasi yang efektif dengan rekan kerja dan orang tua.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru. Anshu (2024) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dan efektivitas mengajar. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan praktik pembelajaran yang lebih baik serta berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, dan prestasi akademik peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Kgosiemang & Khoza (2022) melaporkan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar. Guru dengan

kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola emosinya serta berinteraksi secara efektif dengan peserta didik dan rekan sejawat. Karimi et al. (2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional membantu individu dalam mengelola stres, emosi negatif, dan tekanan kerja, sehingga menciptakan keseimbangan yang lebih baik serta mendukung pengambilan keputusan yang kritis dan etis. Aldrup et al. (2024) juga menyatakan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengatur emosinya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan suasana kelas, sementara penekanan emosi negatif justru dapat menurunkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun kecerdasan emosional sangat penting bagi guru pendidikan anak usia dini, dalam praktiknya kinerja guru masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi. Tondowala (2025) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat stres dan kelelahan emosional akibat tuntutan pekerjaan sering kali menurunkan kualitas interaksi guru dan peserta didik, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif dan

pengelolaan perilaku anak tidak optimal. Guru PAUD juga kerap mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang konsisten, yang berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan yang berfokus pada pengelolaan kelas dan pengembangan kompetensi sosial-emosional guru, padahal kemampuan tersebut sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji peran kecerdasan emosional guru PAUD dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kemampuan guru dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta memahami ekspresi anak dapat memengaruhi suasana kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran. Kajian berbasis teori kecerdasan emosional diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan program pelatihan dan strategi peningkatan kompetensi sosial-emosional guru,

sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran (Syahrizal & Jailani, 2023). Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru pendidikan anak usia dini di PAUD Suka Maju Kandangan yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, sedangkan objek penelitian meliputi kecerdasan emosional guru serta kontribusinya dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Suka Maju Kandangan, Kota Kandangan, pada bulan Oktober 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berlandaskan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000), serta observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku guru, interaksi guru dengan anak, dan dinamika kelas

selama kegiatan pembelajaran. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan autentik terkait penerapan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk uraian yang sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran data yang telah dianalisis serta pengecekan ulang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di PAUD Suka Maju Kandangan, diperoleh informasi bahwa kemampuan mengenali kondisi emosional diri sendiri menjadi langkah awal yang penting sebelum

berinteraksi dengan anak. Guru menyampaikan bahwa ketika mereka menyadari sedang merasa lelah, cemas, atau kurang stabil secara emosional, mereka berupaya mengantisipasi dampak dari kondisi tersebut agar tidak memengaruhi suasana kelas dan tetap menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

Hal ini mendukung pendapat Iram (2022) yang menyatakan bahwa guru dengan tingkat kesadaran diri yang baik mampu menjaga hubungan yang sehat dengan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang suportif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Kouhsari et al. (2024) yang menegaskan bahwa kesadaran diri menjadi landasan utama dalam pengelolaan emosi guru selama proses pembelajaran.

2. Pengendalian Diri

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mampu mengelola respons emosional ketika menghadapi perilaku anak yang menantang. Guru mengendalikan rasa marah, menjaga intonasi suara tetap lembut, serta menghindari reaksi impulsif. Guru lebih memilih strategi persuasif, seperti menenangkan anak atau memberikan arahan secara bertahap. Temuan ini mendukung

pendapat Yurtseven & Sarac (2024) yang menyatakan bahwa guru dengan kemampuan pengendalian diri yang baik berkontribusi terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang stabil. Penelitian Amijaya & Mangunsong (2024) juga menunjukkan bahwa guru di Indonesia menerapkan berbagai strategi regulasi emosi, seperti pemilihan situasi, pengalihan perhatian, dan penilaian ulang kognitif, guna menjaga profesionalisme dalam mengajar.

3. Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di PAUD Suka Maju Kandangan, diketahui bahwa guru memiliki dorongan internal yang kuat untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang berkualitas meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mengungkapkan komitmennya untuk terus merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna bagi anak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Li et al. (2025) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik membantu guru untuk tetap berkomitmen dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Sun et

al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu beradaptasi secara efektif di lingkungan sekolah yang terbatas, namun tetap mendukung kebutuhan perkembangan anak usia dini.

4. Empati

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, empati guru tercermin dari kemampuan mereka dalam memahami perubahan emosi anak usia dini. Guru tampak memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan respons dan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap kondisi emosional anak menjadi dasar dalam menentukan sikap dan pendekatan pembelajaran. Sikap empatik tersebut menciptakan rasa aman secara emosional bagi anak, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Sun et al. (2023) yang menekankan bahwa empati membantu guru dalam

menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Hasil penelitian Deveaux (2022) serta Awawda & Bashir (2025) juga menunjukkan bahwa guru dengan tingkat empati yang tinggi lebih siap dalam mendampingi anak yang mengalami stres, kecemasan, maupun kesulitan perilaku.

5. Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, dan orang tua. Guru tampak menjaga interaksi yang positif, bersikap terbuka dalam menerima masukan, serta mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak. Keterampilan sosial tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta memperkuat hubungan antarwarga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Riggio et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan faktor penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima aspek kecerdasan emosional saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Kesadaran diri mendukung pengendalian diri dalam menghadapi situasi kelas yang menantang, sementara empati berperan dalam memperkuat keterampilan sosial melalui komunikasi yang hangat dan efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (2000) yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan konstruk terpadu yang memperkuat efektivitas intrapersonal dan interpersonal guru. Secara umum, kecerdasan emosional berperan penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang positif dan suasana kelas yang kondusif pada pendidikan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru di PAUD Suka Maju Kandangan tercermin dalam lima aspek utama yang dikemukakan oleh Goleman, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Guru yang mampu mengenali serta mengelola

emosinya secara efektif menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik dalam merespons perilaku anak yang menantang, memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, serta menampilkan sikap empati dan kemampuan komunikasi yang efektif dengan anak, rekan sejawat, dan orang tua.

Kecerdasan emosional berperan langsung dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Guru dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi mampu membangun lingkungan belajar yang stabil, positif, dan menarik, sehingga anak merasa aman secara emosional, terlibat secara aktif, dan memperoleh pengalaman belajar yang optimal meskipun berada dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya merupakan kompetensi individual guru, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjamin keberhasilan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2024). The role of teachers' emotion regulation in

- teaching effectiveness: A systematic review integrating four lines of research. *Educational Psychologist*, 59(2), 89–110. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2282446>
- Amijaya, I., & Mangunsong, F. (2024). Understanding How Teachers Deal with Their Emotions: Developing Indonesian Teacher Emotional Regulation Inventory (ITERI). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10, 1292. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12918>
- Anshu, A. (2024). EMOTIONAL INTELLIGENCE IN TEACHER EFFECTIVENESS: A SYSTEMATIC REVIEW. *Shodh Manjusha: An International Multidisciplinary Journal*, 2(1), 36–54. <https://doi.org/10.70388/sm240118>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Jayapangus Press*, 4.
- Awawda, J., & Bashir, Y. (2025). The Impact of Teacher Empathy on Cognitive and Emotional Development: Insights from Primary School Students in the Arab Sector in Israel [Doctoral dissertation, Walden University]. In *Journal of Posthumanism* (Vol. 5). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2412>
- Deveaux, D. (2022). *Elementary Teacher Levels of Empathy and Responses to Boys Exhibiting ODD-Like Behaviors* [Doctoral

- dissertation, Walden University]. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Dewi, & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativ0.v2i1.109>
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iram, N. (2022). Effect of Teachers' Emotional Intelligence on School Climate at Secondary School Level Iram. *Bulletin of Education and Research*, 44(3), 18–36.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguanan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Karimi, L., Leggat, S. G., Bartram, T., Afshari, L., Sarkeshik, S., & Verulava, T. (2021). Emotional intelligence: predictor of employees' wellbeing, quality of patient care, and psychological empowerment. *BMC Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00593-8>
- Kgosiemang, T. P., & Khoza, S. D. (2022). The Effects of Emotional Intelligence on Teachers' Classroom Performance: A Case of Primary Schools in Southeast Region of Botswana. *Research in Social Sciences and Technology*, 7(3), 65–85. <https://doi.org/10.46303/ressat.2022.18>
- Kouhsari, M., Huang, X., Wang, C., & Lee, J. C. K. (2024). The association between school climate, teacher emotions, and adaptive instruction. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1447440>
- Li, X., Pei, X., & Zhao, J. (2025). Intrinsic motivation and self-efficacy as pathways to innovative teaching: a mixed-methods study of faculty in Chinese higher education. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03177-y>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1995). Emotional intelligence and the construction and regulation of feelings. *Applied and Preventive Psychology*, 4(3), 197–208. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(05\)80058-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0962-1849(05)80058-7)
- Mohzana, M., Ulimaz, A., Fuadi, T. M., Rofi'i, A., Hukubun, Y., & Putra, A. P. (2025). Meningkatkan Komitmen Kerja Guru: Analisis Peran Motivasi Intrinsik Dan Emotional Intelligence. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1709–1715. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5489>
- Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 116–127. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Riggio, R., Carducci, B., Nave, C., & Mio, J. (2020). *Social Skills in the*

-
- Workplace. 527–531.
<https://doi.org/10.1002/9781119547181.ch352> 561–571.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2024.353>
- Shah, R. (2024). *The Impact Of Emotional Intelligence On Project Success And Team Dynamics In Finance Organizations* [Thesis, University of Science and Technology].
<https://digitalcommons.harrisburgu.edu/dandt/44>
- Sun, B., Wang, Y., Ye, Q., & Pan, Y. (2023). Associations of Empathy with Teacher–Student Interactions: A Potential Ternary Model. In *Brain Sciences* (Vol. 13, Issue 5). MDPI.
<https://doi.org/10.3390/brainsci13050767>
- Suryaningsih, C., Saripuddin, Widjijati, N., & Sumiyanto, A. (2024). *Kecerdasan Emosional Di Era Digital*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Qosim*, 1.
- Tondowala, S. F. H. (2025). Tantangan Emosional Guru PAUD: Tinjauan Literatur tentang Dampaknya terhadap Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Tozoğlu, B., & Erciş, S. (2025). Examination of teachers' emotional intelligence competence perception levels in terms of sportive activity and different variables. *Frontiers in Psychology*, 16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1613193>
- Yurtseven, N., & Saraç, S. (2024). Teacher Emotions and Teacher Self-Regulation: Insights from Teachers' Perspectives. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5),
-